

ANALISIS PAKAIAN ADAT “KEBAYA” DI LUWU UTARA

Dewi Rahmadani

Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia
demirahmadanibakri@gmail.com

Hariratul Jannah

Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia
hariratuljannah22@gmail.com

Salmia Syarifuddin

Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia
salmia.syarifuddin@umi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa kebaya sering digunakan dalam upacara pernikahan, dan apa alasan mereka memilih kebaya modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran deskriptif tentang mengapa kebaya sering digunakan dalam upacara pernikahan, dan apa alasannya. memilih kebaya modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Lluwu Utara masih menjadikan kebaya sebagai kewajiban dalam setiap upacara pernikahan. Mereka mengakui kebaya berarti kesopanan dalam setiap upacara.

Kata kunci: kebaya, pakaian adat, budaya, Luwu Utara.

Abstract

This research aimed to determine why is kebaya often used in wedding ceremony and what is the reason they choose the modern kebaya. This research method was used descriptive qualitative, which give descriptive about why is kebaya often used in wedding ceremony and what is the reason they choose the modern kebaya. The result showed that most of the people in north luwu still keep kebaya as an obligation in every wedding ceremony. They admit kebaya means politeness in every ceremony.

Keywords: kebaya, custom wearing, culture, North Luwu

PENDAHULUAN

Segala aspek kehidupan manusia, sosial, politik, dan kesehatan keluarga, tidak lepas dari pengaruh suatu bentuk kebudayaan. Melalui budaya, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui interaksi sosial, baik interaksi budaya, lingkungan fisik, maupun non fisik. Perkawinan merupakan rangkaian kegiatan adat yang diturunkan secara turun temurun agar perkawinan tersebut aman dan sejahtera, serta mendatangkan kebahagiaan di masa yang akan datang (Wiyasa, 1990; Muhajir, 2018). Perkawinan adalah upacara pengikatan yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang untuk mengesahkan ikatan perkawinan menurut norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Adat atau aturan tertentu terkadang dihubungkan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Pelaksanaan upacara pernikahan membutuhkan persiapan yang

matang. Hampir setiap orang tua menikahkan anaknya dengan upacara adat. di Luwu Utara, Upacara pernikahan adat luwu utara masih banyak digunakan. Khusus untuk busana yang digunakan saat prosesi berlangsung, yaitu kebaya. Kebaya adalah pakaian tradisional wanita Indonesia yang dibuat dengan kreativitas seni tinggi dari bahan khusus menjadi pakaian dengan bentuk yang unik. Kebaya tidak hanya untuk menarik perhatian masyarakat dalam upacara pernikahan tetapi juga untuk menciptakan suasana resmi dan kearifan, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah. Simbol yang diekspresikan merupakan cerminan gaya budaya dari segi nilai-nilai dalam masyarakat (Muhajir, Anuar, Mohd Bin Abdul Rahman., 2013). Kebaya yang digunakan dalam upacara pernikahan terinspirasi oleh para bangsawan. Kebaya dengan bahan pakaian yang lebih baik seperti beludru, berbagai jenis sutra, dan kain tenun halus lainnya mulai bermunculan di masyarakat. Penggunaan kebaya digunakan menurut kelas social.

Bagi kaum bangsawan, jenis kebaya mereka dihiasi dengan renda halus. Para bangsawan mengenakan kebaya yang terbuat dari sutra mewah dan beludru yang dijahit dengan benang emas dan perak (Yuana, 2007; Rijal, S., Syamsidar, Badollahi, Muh Zainuddin, 2020). Ditambah dengan aksesoris bros dengan berbagai model. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Luwu yaitu tradisi upacara pernikahan yang salah satunya memakai pakaian adat seperti kebaya, baik kebaya tradisional maupun modern. Kebaya mengalami perkembangan dari masa ke masa. pada tahun 1500-1600 M, wanita peranakan Tionghoa mulai muncul di Nusantara dan kemudian berkembang menjadi kebaya denim atau kebaya Peranakan. Saat itu busana yang menjadi cikal bakal kebaya masih berupa atasan berupa tunik, lengan panjang, menutupi leher, dan berbentuk seperti braket baju. Hal ini karena mulai dipengaruhi oleh budaya Islam. Dahulu, pakaian di daerah Jawa, Bali, dan Sumatera, setiap hari muncul dengan mengenakan semacam kemben tanpa atasan, sehingga kebaya dianggap ideal sebagai atasan karena menutupi dada wanita.

Pada tahun 1500-an, kebaya mulai dikenal sebagai pakaian khusus oleh anggota keluarga keturunan raja-raja di pulau Jawa. dan pada tahun 1800-an seiring dengan zaman penjajahan Belanda, bahan pakaian yang lebih baik seperti beludru, berbagai jenis sutra dan kain tenun halus lainnya mulai muncul untuk menggantikannya. Bahan katun tenun sederhana (kain Mori), karena jalur perdagangan tekstil antar negara mulai ramai saat ini. Saat itu, penggunaan baju kebaya diterapkan sesuai kelas sosial. Keluarga kerajaan dan bangsawan mengenakan kebaya yang terbuat dari sutra, beludru, atau brokat (Syarifuddin, S., 2017). Para wanita Belanda atau keturunan bangsa asing memakai kebaya berbahan katun dengan bentuk yang lebih pendek dan berpotongan. Keturunan Eropa lainnya yang tinggal di Indonesia saat itu juga mengenakan kebaya berbahan katun halus dengan hiasan brokat di bagian ujungnya, sedangkan masyarakat awam umumnya mengenakan kebaya berbahan katun atau tenunan polos yang harganya murah.

Pada tahun 1900, saat ini kebaya tidak hanya digunakan oleh penduduk asli Jawa tetapi juga dikenakan sebagai pakaian sehari-hari oleh wanita keturunan Cina dan Belanda. Ada dua jenis kebaya yang banyak dipakai, yaitu kebaya encim dan kebaya putu baru (kebaya nyonya). Kebaya Encim adalah jenis kebaya yang dikenakan oleh wanita keturunan Tionghoa, yang biasanya dihiasi dengan sulaman dan sulaman. Kebaya putu terbaru adalah kebaya pendek berwarna warni dengan motif yang cantik. Panjang kebaya putu baru yang sebelumnya mencapai mata kaki pemakainya namun telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada tahun 1945-1960-an, kebaya begitu marak dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Kebaya kembali mendapatkan posisinya sebagai pakaian idaman wanita Indonesia, bahkan kebaya telah menjadi identitas pakaian wanita Indonesia bahkan disebut sebagai pakaian nasional. Kebaya bukan hanya pakaian sehari-hari tetapi juga dikenakan pada

berbagai acara seremonial dan berbagai acara sosial pemerintahan yang dianggap resmi. Pada 1970-an – 1980-an, kuatnya pengaruh budaya pop dari Eropa dan Amerika membuat jalan dunia mode Indonesia berbelok ke sana. Berbagai tren fashion bermunculan menampilkan gaya urban atau modern yang mengikuti tren fashion di Eropa dan Amerika. Kebaya yang dianggap oleh anak muda sebagai pakaian tradisional mulai dianggap ketinggalan zaman sehingga kebaya mulai ditinggalkan, meskipun masih dipakai di berbagai acara resmi atau upacara penyambutan di masyarakat khususnya kaum wanita. Tahun 1990-sekarang, masa kejayaan kebaya terulang kembali, setelah beberapa perancang busana, seperti Dhea Panggabean, Anne Avantie, dan desainer muda lainnya merancang kebaya gaya baru yang kini sering disebut sebagai kebaya pesta. Ke-12 desainer ini membuat kebaya lebih modern dengan bentuk yang serasi dengan tubuh dan beragam kain kebaya yang indah, bahkan menggunakan bahan mewah dan mahal seperti sutra organdi, renda, kain shantung, bahan tekstil impor, dan berbagai bahan yang terbuat dari serat alam. lainnya seperti anyaman serat nanas dan serat pisang. Ada juga baju kebaya yang terbuat dari kombinasi unsur dan bahan, seperti logam, kristal, serta berbagai manik-manik dan kerang. Beberapa dihias dengan lukisan tangan dan sebagainya. Kebaya kini mengalami perubahan menjadi lebih beragam, indah, menampilkan keanggunan modern, dan lebih serbaguna. Ada berbagai hal yang bisa Anda perhatikan dalam menentukan kebaya tradisional dan modern. Adapun yang membedakan, model, warna, hingga motif. Namun perlu Anda ingat bahwa baik kebaya tradisional maupun kebaya modern dapat digunakan untuk menghadiri berbagai acara, mulai dari formal, semi formal, hingga santai. Adapun perbedaan antara kebaya tradisional dan modern.

Kebaya tradisional sebagai pakaian tradisional wanita Indonesia sejak abad ke-15. Pada masa itu, kebaya menjadi pakaian sakral yang dikenakan hanya oleh keluarga keratin atau bangsawan Jawa. Model kebaya tradisional dapat dilihat pada kebaya Jawa dan kebaya Kartini. Indonesia kini menjadi negara terbesar pertama di dunia di Indonesia. Itu memiliki leher berbentuk V yang khas. Motif kebaya sangat sederhana, dengan kain tipis transparan. Kain tersebut memiliki motif pakaian dalam bertatahkan dengan kain luar. Kebaya Kartini adalah hal yang berbeda. Kebaya ini dipakai oleh wanita bangsawan di era Raja Kartini. Kebaya ini memiliki lipatan di bagian dada. Model kebaya ini memiliki panjang kebaya yang menutupi panggul dan lipatan kerah pada garis vertikal. Saat menggunakan model kebaya ini, Anda terlihat tinggi dan langsing. Kebaya modern tentunya lebih elegan dan elegan dengan desain yang begitu variatif dan dinamis. Kebaya modern terbuat dari berbagai bahan, seperti sutra, katun tipis, nilon semi transparan, poliester, dan banyak lainnya. Model kebaya dihiasi dengan bordiran brokat dan motif bunga. Adapun ciri khas lain dari kebaya modern yang mengesankan adalah sederhana, role-playing, dan bebas berkreasi. Perkawinan merupakan rangkaian kegiatan adat yang diturunkan secara turun temurun agar perkawinan tersebut aman dan sejahtera, serta mendatangkan kebahagiaan di masa yang akan datang. Perkawinan adalah upacara pengikatan yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang untuk mengesahkan ikatan perkawinan menurut norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Adat atau aturan tertentu terkadang dihubungkan dengan aturan atau hukum agama tertentu. (Wiyasa, 1990) Perkawinan adalah upacara pengikatan yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang untuk mengesahkan ikatan perkawinan menurut norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa kebaya sering digunakan dalam acara pernikahan dan apa alasan mereka memilih kebaya modern

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bagi Moleong (2004) dengan menggunakan metode ini akan diperoleh hasil ilmiah yang didasarkan pada fenomena yang sedang terjadi dan dapat menggambarkan fenomena tersebut secara jelas. Metode ini menggambarkan ragam kebaya yang ada di masyarakat, khususnya dalam konteks pernikahan. Seperti tempat persewaan pakaian adat pernikahan, tempat tata rias pengantin, dan bagi pemangku kepentingan yang dilaksanakan di Luwu Utara. Pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Luwu Utara. pada bulan Februari sampai Maret 2022. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di desa Sidomukti, Kepala Desa dan ke empat masyarakatnya. Dipilih sebagai sampel penelitian. Untuk mendapatkan data tentang, kebaya yang sering digunakan dalam acara pernikahan, dan alasan mereka memilih kebaya modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi, berikut adalah nama-nama kepala desa dan empat masyarakat yang telah diwawancarai; (a) Drs. Jasrum, M.si; (b) Sumirat, Sp; (c) Hj,Sulaika; (d) Yuriantika; (e) Udayana devandra. Ada 10 pertanyaan yang di berikan kepada kepala desa dan masyarakatnya saat di wawancarai, untuk menyelesaikan masalah yaitu:

Kebaya yang sering digunakan dalam upacara pernikahan di Luwu Utara

Kebaya pertama kali diperkenalkan oleh orang Jawa. Kedatangan orang Jawa ke Luwu Utara mulai memperkenalkan kebaya kepada masyarakat Luwu. pada awalnya masyarakat Luwu utara mengenakan baju *BODO* dalam setiap acara, namun ketika orang Jawa memasuki Luwu Utara pada tahun 60-an, mereka mulai mengenal kebaya. dalam setiap acara, mereka (Jawa) harus menggunakan kebaya, begitu juga dengan tamu undangan yang datang. Ketika orang Jawa datang ke Luwu, terjadi asimilasi percampuran antara pendatang dengan masyarakat Luwu Utara. Sehingga terjadi adaptasi-adaptasi yang memunculkan kreasi-kreasi baru di bidang sandang, yang pada awalnya hanya menggunakan baju "*BODO*" dalam setiap acara. namun kebaya mulai dikenal oleh masyarakat Luwu Utara. Mereka tidak meninggalkan pakaian adatnya, namun pada saat upacara pernikahan mereka lebih cenderung menggunakan kebaya. Mereka berganti pakaian adat, misalnya pada malam mappacci mereka memakai baju "*BODO*" dan pada hari pernikahan mereka memakai kebaya.

Alasan masyarakat Luwu Utara masih menggunakan kebaya dalam acara pernikahan adalah yang pertama karena tren, seiring berjalannya waktu kebaya mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Kedua, ketika seseorang mengadakan suatu acara, di benak masyarakat Luwu Utara ingin langsung menggunakan kebaya, terutama dari pembawa acara yang mengadakan pesta. Selain trend dan keinginan menggunakan kebaya, masyarakat Luwu Utara juga masih menggunakan kebaya karena menganggapnya sebagai budaya yang harus diperkenalkan di Luwu Utara. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa kebaya merupakan pakaian yang ketinggalan zaman, padahal seiring berjalannya waktu model kebaya juga mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Itu sebabnya kebaya masih digunakan di Luwu Utara. Masyarakat Luwu Utara masih menggunakan kebaya, yaitu untuk mempertahankan budaya yang telah ada sejak lama, dan sebagai kebutuhan, dalam setiap acara mereka menggunakan kebaya untuk menghormati setiap agama yang berbeda. Mereka menganggap penggunaan kebaya sebagai toleransi antar warga di Luwu Utara. Hal tersebut juga menjadi ciri khas masyarakat Luwu Utara dalam setiap acaranya.

Alasan mereka memilih kebaya modern/tradisional

Vol. 1 No. 2, Agustus 2022

Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)

Fakultas Sastra UMI - Copyright©Year by the author (s)

Alasan mengapa mereka lebih memilih kebaya modern adalah karena teknologi dan perkembangan zaman. Kebaya dari dulu hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan dan hal ini sangat wajar karena keinginan manusia selalu berkembang ke arah yang lebih modern dan sederhana. Saat ini sudah banyak perkembangan variasi kebaya ke arah yang lebih modern, mulai dari pola dan motif hingga model lengan yang berbeda dan tidak seimbang. Pada saat ini kebaya telah mengalami perubahan, kebaya yang disesuaikan dengan kebutuhan wanita masa kini yang sangat mendambakan fashion sehingga pamor kebaya saat ini mengalami banyak kemajuan. Begitu pula dengan para desainer yang berlomba dengan gaya baru berdasarkan standar kebaya yang terkesan sederhana.

Dari masa ke masa, kebaya selalu mengalami perkembangan bahan dan motif, beberapa perubahan yang dialami oleh kebaya yaitu pattern merupakan perubahan teknis seperti siluet, cutting, outline. Bahan renda atau Brokat, kain ini sangat banyak dicari sebagai baan kebaya. Kemudian, kain brokat produksi Perancis terkenal dengan kualitas terbaiknya, namun India dan Indonesia sendiri telah mampu memproduksinya dengan kualitas yang cukup baik. Dengan berbagai aplikasi tambahan yang dapat mencerahkan kebaya, seperti payet dan manik-manik, kini kita tidak perlu lagi membeli brokat yang mahal. Pola brokat masih berkisar pada motif bunga dan jarang menggunakan motif abstrak. Bagi anak muda, sangat disarankan untuk berani bereksperimen dengan berbagai tekstur dan motif abstrak baru. Selanjutnya, Organza atau organdi memiliki tekstur yang lembut, mengkilat, namun menahan bentuknya dan cocok untuk efek volume atau bengkak. Tekstur dan warnanya memberikan kesan mahal dan cocok untuk pakaian pesta atau gaun pengantin.

Sutera, ada dua jenis sutera, yang pertama adalah serat alami dari kepompong ulat sutera dan yang lainnya adalah sutera buatan. Karena sangat lembut di kulit, sejuk, menyerap keringat dan warnanya tahan lama, sutera menjadi pilihan untuk berbagai macam pakaian. Kemudian Chiffon, merupakan bahan yang sangat lembut, halus, transparan, dan jatuh sesuai dengan bentuk tubuh. Karena sifatnya yang pas dengan bentuk, kain ini tidak direkomendasikan untuk digunakan oleh orang gemuk. Kain ini juga sangat cocok digunakan sebagai selendang, kerudung, atau pelengkap kebaya lainnya. Selanjutnya Tulle, sebelumnya kain ini hanya dikenakan oleh pengantin atau penari balet, namun sekarang kain ini sering digunakan sebagai kombinasi untuk pakaian yang lebih modern, misalnya untuk aksesoris pada leher, pergelangan tangan, dan tepi pakaian. Biasanya aksesoris dilakukan dengan cara meremas kain sehingga menumpuk di area tertentu. Selanjutnya, tenun atau sarung, Indonesia sangat kaya dengan berbagai macam kain tenun dari berbagai daerah, seperti kain saring Lampung, Songket dari Palembang, Ulos dari Batak, dan lain sebagainya. Setiap jenis kain tenun memiliki keunikan tersendiri. Memadukan kebaya dengan berbagai jenis kain tenun akan membuat penampilan kita terlihat elegan, etnik, dan menarik.

Banyak desainer yang berlomba-lomba memodifikasi kebaya, hal ini dikarenakan kebaya semakin berkembang dan dapat digunakan di segala kesempatan, dan semakin banyak inovasi yang dikembangkan sesuai dengan bahan yang juga mulai berkembang. Sesuai dengan perkembangan fashion, bahan kebaya semakin bervariasi, mulai dari sifon, tulle, atau renda. Dengan berbagai inovasi yang dilakukan dalam perjalanannya, kini kebaya telah bermetamorfosis menjadi sebuah trend yang bentuk dan modelnya digemari oleh berbagai kalangan, tidak hanya orang tua, anak muda pun kini menggemari model pakaian ini.

Adapun 10 pertanyaan yang diberikan kepada kepala desa, dan keempat masyarakatnya tentang, mengapa kebaya masih digunakan di luwu utara, dan apa alasan mereka dalam memilih kebaya modern. Adapun 10 pertanyaannya yaitu:

Dari hasil wawancara, bahwa sejarah masuknya kebaya tersebut, itu karena adanya pendatang yaitu orang Jawa yang menetap di desa Sidomukti, pada tahun 60-an yang dimana mereka mempunyai pakaian adat kebaya yang dimana mereka harus mempertahankan baju adat mereka, dengan tidak meninggalkan kebiasaan mereka untuk memakai baju adat kebaya. dan mereka juga memperkenalkan baju tersebut, sehingga kebaya mulai terkenal di Luwu Utara. Dimana kebaya adalah baju adat yang selalu mengikuti tren, sehingga orang tidak piker dua kali untuk menggunakannya, selain tampilannya sederhana, kebaya juga adalah pakaian adat yang sangat unik. Mereka masih menggunakan kebaya, karena mereka ingin mempertahankan adat mereka, dan saling menghargai antar suku. di Luwu Utara, baju adat yang umumnya di gunakan di Luwu Utara, yaitu baju bodo, tapi Ketika adanya pendatang yang berbeda suku yang mengadakan pesta, masyarakat juga ikut memakai baju sesuai baju adat orang yang mengadakan pesta. Tujuannya yaitu ingin saling menghargai antar suku. Tujuan digunakannya yaitu ketika kita sebagai tuan rumah, itu kita tujuan untuk tetap menerapkan budaya, supaya tidak hilang, dan untuk tamu undangan yang menghadiri pesta, tujuan mereka itu biasanya untuk menghargai budaya orang yang mengadakan pesta. Makna menggunakan kebaya, ada yang berpendapat bahwa makananya yaitu supaya menggambarkan keanggunan sekaligus keceriaan si pengantin perempuan. makna lain dari hasil wawancara yaitu sebagai bentuk toleransi kepada budaya lain, sehingga ada kebersamaan, bahwa kita ini satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Berbicara tentang seberapa seringnya, itu tergantung tuan rumah yang mengadakan pesta, kalau orang Jawa asli pasti orang akan menggunakan kebaya, terus di desa Sidomukti ini, itu kan ada juga agama Bali, nah kalau agama Bali hampir setiap ada acara, mereka menggunakan kebaya, baik itu acara pernikahan, ibadah dan lainnya.

Perkembangan kebaya tersebut mengalami perubahan yang sangat cepat, dari tahun ke tahun, para desainer menciptakan algi model yang baru, dan dapat di simpulkan perkembangannya selalu mengikuti tren. Dari hasil wawancara, yang paling dominan di gunakan yaitu, kebaya modern, ada beberapa yang masih menggunakan kebaya tradisional, tapi itu Hanya orang yang beragama Hindu, untuk mereka pakai untuk beribadah, karena kebaya tradisional tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi mereka. Makna tiap detail kebaya, bisa kita lihat dari selendang yang di gunakan, yang selalu di ikat di perut pada acara pernikahan, itu bermakna, untuk mempersatukan kedua mempelai. Selain itu, kebaya biasanya di gunakan untuk ibadah (Hindu), acara kematian (Hindu), dan biasanya hari besar seperti hari Kartini dan 17 Agustus. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kenapa kebaya tersebut harus dilestarikan karena merupakan rasa cinta terhadap budaya, dan itu mencerminkan bahwa kami bisa saling menghargai antar suku yang berbeda.

KESIMPULAN

Di bagian ini, peneliti ingin menyampaikan kesimpulan berdasarkan temuan, dan kesimpulan, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah pertama, mengapa kebaya masih digunakan pada acara pernikahan yaitu karena adanya trend dan keinginan warga Luwu Utara yang ingin menggunakan kebaya dalam setiap acara. Selain keinginan dan trend, mereka juga ingin mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama. Budaya yang dimaksud adalah budaya toleransi dalam setiap agama. Tujuan penggunaan kebaya dalam acara tersebut adalah ingin tampil maksimal dan ingin menghormati orang yang mengunjungi tempat tersebut dan orang yang mengadakan acara tersebut.

Masyarakat Luwu Utara kebanyakan menggunakan kebaya modern karena mengikuti trend yang ada sehingga banyak variasinya. Alasan mengapa kebaya modern sangat populer adalah karena sangat sederhana dan mengikuti tren. Karena kebaya sangat menjaga sopan santun, maka kebaya yang harus digunakan harus terlihat rapi dan sopan. Kebaya modern sangat digemari karena terdapat garis lembut yang menunjukkan orang yang memakainya memiliki karakter yang luar biasa dan menggambarkan bahwa wanita yang memakainya memiliki sikap yang lembut. Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebaya masih sering digunakan di Luwu Utara karena, ingin menghargai antar suku, dan ingin tampil lebih sederhana.

REFERENSI

- Anhy, M. M.(2019). *berbagai jenis budaya*. Detik.com journal,13 (5), 139-170).
- Infranka, N. S.(2018). *Upacara pernikahan*. European Scientific Journal, 11(7), 162-212.
- Koentjaraningrat, 2010. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Moh. Zaman Alim. 2002. *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana & DPP Ikatan Penata Busana Indonesia “Kartini”.
- Moleong, Lexy. 2004 , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir. (2018) The Values of Maccera Tappareng Ceremony In Buginese Society at Wajo Regency (Local Culture Analysis). Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Vol. 17, No. 2, p.20-25.
- Muhajir, Anuar, Mohd Bin Abdul Rahman (2013) Understanding of Research Culture Levels : Review of Literature. Social Science Research Network (SSRN), Vol. 3, No. 4, p.120-125.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ophny, M. M. 2019. *Berbagai jenis budaya*. Detik.com journal,13 (5), 139-170).
- Rijal, S., Syamsidar, Badollahi, Muh Zainuddin (2020) Assongka Bala: Interpretation of Value Systems in Handling Disease Outbreaks in the Bugis-Makassar Society. Journal La Sociale. Vol. 1, No. 2, p1-9
- Syarifuddin, Salmia (2017) Character values in Harun Yahya’s Fable ‘Long-Legged Storks’. International Journal of English Research. Vol. 3, No. 5, p.61-63.
- Sumaatmaja, Nursid. 2003. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta. Universitas Airlangga
- Wiyasa, Thomas. 1990. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan
- Yuana, Ika. 2007. *Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1945-1966*. Surabaya: Universitas Airlangga.